



Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)

Abd Mukit

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember - Indonesia

Email: abdmukit0896@gmail.com

Abstrak. Dunia pendidikan Islam saat ini membutuhkan sikap moderat yang dimiliki oleh setiap orang yang mengaku dirinya memahami ajaran Islam khususnya dalam pendidikan pesantren. Fokus penelitian ini adalah bagaimana praktek moderasi Islam yang ada dalam pendidikan pesantren. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep moderasi yang diajarkan oleh Islam adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang menyebutkan bahwa umat Islam harus bersikap dan bertindak sebagai umat yang berada di tengah-tengah (ummatan wasatan), yang menegakkan kebenaran (haq) dan menghalau kekeliruan (batil), dan hal itu pula yang di ajarkan di pesantren Ainul Yaqin.

Kata Kunci: Moderasi; Pendidikan; Pesantren

PENDAHULUAN

Suksesnya pembangunan suatu negara dapat terwujud salah satunya dengan adanya masyarakat yang damai, namun apabila dalam suatu negara seringkali disuguih dengan konflik, pertikaian, kericuhan dan lain sebagainya. Maka menjadi mustahil "*Baldatun Toyyibun warobbun ghafuur*" akan terwujud. Belakangan ini berbagai macam rentetan peristiwa muncul dengan bentuk konflik dan pertikaian antar sesama, semacam perdamaian mulai tidak lagi dijunjung tinggi, kerusuhan di mana-mana, kericuhan berdalih demi agama pun, menjadi salah satu senjata paling ampuh yang digunakan untuk memecah persatuan bangsa, khususnya di negara Indonesia.

Negara Indonesia, merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dan bahasa. Salah satu yang menjadi ciri ke khasan Indonesia adalah adanya Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua non formal yang jauh puluhan tahun lalu berdiri di Indonesia. Berdirinya Pesantren bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama melainkan juga di pondok pesantren menjadi lahan pendidikan karakter yang jauh lebih kongkrit hasilnya dalam proses dan praktik pendidikan yang diamalkannya. Nurcholis Madjid, mempunyai pandangan bahwa dari sisi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997).

Aspek realita kehidupan menjadi warna tersendiri dalam dunia namun, Keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia dengan berbagai perbedaan yang melatarbelakaginya seringkali menimbulkan kerawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya etnosentris dan primordial sering mengemuka dan

mengancam disintegrasi bangsa. Jejak sejarah membuktikan bahwa konflik sosial budaya tersebut sering terjadi dikehidupan bermasyarakat dan bernegara. Belakangan ini secara ironis dijumpai kenyataan pahit akan meningkatnya jumlah dan kompleksitas masalah sosial, termasuk berbagai bentuk kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan saat ini telah menjadi fenomena umum di banyak tempat, termasuk kawasan Asia, dan diduga merupakan manifestasi dari konflik sosial dan rendahnya kualitas pembangunan manusia, terutama di bidang pendidikan. Konflik kekerasan tersebut telah mengacaukan berbagai tatanan kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Beberapa bulan yang lalu kita dikejutkan dengan ledakan bom bunuh diri di 3 gerja yaitu Gereja katolik santa Maria Tak bercela, gereja Pantekosta, dan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Belum hilang keterkejutan akibat tiga ledakan bom tersebut, malam harinya terjadi ledakan bom di Sidoarjo. Dan esok harinya ledakan bom kembali mengguncang Surabaya. Kali ini mapolrestabes Surabaya yang menjadi sasaran. Berikutnya, pada rabu pagi 16 Mei terduga teroris menyerang Mapolda Riau.

Rentetan bom tersebut tidak hanya kali ini dan di tahun ini saja yang terjadi. Melainkan serangkaian bom seperti ini telah terjadi di tahun-tahun sebelumnya seperti teror bom BEJ (2000), bom gereja Santa Ana dan Plaza Atrium senen Jakarta (2001), bom bali I (2002), bom JW marriot (2003), bom bali II (2005), bom JW Marriot II dan Hotel Ritz-Carlton Jakarta (2009), bom gereja Solo (2011), bom panci Kampung Melayu Jakarta (2017).

Tindakan terorisme dan radikalisme seakan menjadi "momok" yang menakutkan bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Selain karena tindakan teror dan

radikal tersebut meresahkan masyarakat juga mengancam keutuhan, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pada tingkat individu, kekerasan terjadi pada kasus tawuran pelajar, perkelahian antar tetangga, dan sebagainya. Pada tingkat komunal, kekerasan berlangsung dalam konflik antar kelompok masyarakat dalam perebutan sumber daya, mempertahankan nilai-nilai/identitas etnik dan agama kelompok, dan sebagainya. Pada tingkat negara-bangsa, konflik mencuat untuk mendefinisikan ulang hubungan antar-warga negara dalam konteks kedaulatan dan kelangsungan negara. Separatisme, baik di tingkat regional maupun nasional, menjadi karakteristik konflik negara-bangsa. Sedang pada tingkat internasional, terjadi perang fisik atas nama kepentingan nasional masing-masing (Haedari dkk, 2004).

Demikian juga, politisasi melalui mobilisasi identitas terhadap isu konflik senjata di Palestina, Kashnir, Mindanao, Afganistan telah turut mengkotakkan masyarakat di berbagai negara berdasarkan ikatan promordial keagamaan, etnisitas atau ideologi politik. Pada gilirannya, jalinan konflik antar negara tersebut akan memicu konflik kekerasan baru serta merusak kedamaian antar umat manusia.

Dalam konteks kekinian, Pesantren mampu memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Perkembangan pesantren dengan sistem pendidikannya mampu menyejajarkan diri dengan pendidikan pada umumnya. Merujuk pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pendidikan Pesantren memiliki tempat yang sama dengan pendidikan umum lainnya tanpa dikotomi. Ia merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Posisi Pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan sistem pendidikan, pengajaran dan tradisinya yang khas, pesantren berpotensi meningkatkan keterbukaannya kepada dunia luas dan menawarkan agenda yang lebih universal termasuk dalam mendukung perdamaian dunia, resolusi konflik dan penegakan HAM. Tokoh-tokoh pesantren sadar betul bahwa mereka harus berperan penting dalam proses perubahan sosial dan menjaganya agar berjalan secara baik dan tidak merusak tatanan sosial yang bermoral. Bagi pesantren, kehidupan sosial yang damai lebih bermaslahah bagi kemajuan pesantren serta dakwah Islamiyah (Abubakar % Bamualim, 2015).

Munculnya lembaga pesantren tidak hanya dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan umum, melainkan juga bertujuan untuk menjadi wadah penyiaran islam. Kemudian kedua hal tersebut dijadikan sebagai corak identitas yang dimiliki oleh pesantren. Seperti halnya yang dikemukakan oleh M. Dawam Raharjo dalam bukunya bahwa, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal mula pertumbuhannya, yaitu

sebagai pusat penyebaran agama islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan (Raharjo, 1985).

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Siradj, 1999).

Dinamika kehidupan pesantren pada umumnya secara tidak langsung menjadi subkultur pertumbuhan, perkembangan dan dinamika yang secara luas terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pesantren tidak dapat menghindar dari segala bentuk perubahan, perbedaan bahkan pertentangan individu maupun kelompok yang terjadi dan menjadi bagian dari pesantren ataupun dalam hubungannya dengan masyarakat atau pihak luar. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk dapat menghadapi serta beradaptasi dengan situasi keragaman, perbedaan dan perkembangan tersebut.

Belakangan ini, seringkali banyak ditemukan munculnya situasi perbedaan dan perdebatan yang terjadi di kalangan masyarakat. Salah satu contohnya adalah seringkali terjadi kekerasan, kerusuhan hingga bahkan kasus pertikaian antar masyarakat dan yang lebih mengesankan lagi kejadian tersebut hanya seringkali dilatar belakangi ketidak tahuan dan ketidak sadaran mereka serta kesalah pahaman antara dua belah pihak dan ada pula yang dilatar belakangi oleh kepentingan politik semata. Oleh karena itu lahir dan adanya pesantren seharusnya menjadi wadah utama dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dalam menanggulangi situasi seperti itu. Seperti halnya yang telah dilakukan dan diterapkan di pondok Pesantren Ainul Yaqin dalam menanamkan nilai-nilai moderasi antar santri dengan santri yang lainnya.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik dan penting untuk mengetahui dan mengadakan penelitian tentang bagaimana cara pesantren tersebut menanamkan nilai budaya damai, dengan mengangkat judul penelitian "Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena merupakan penelitian yang di dalamnya bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan secara obyektif dan sistematis fenomena serta kegiatan-kegiatan yang terjadi di Pondok Pesantren Ainul Yaqin dalam masalah implementasi budaya damai, menanamkan sikap toleransi dan sikap moderat.

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang permasalahan tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive random

sampling, yaitu menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan yang dijadikan sumber data dipilih dengan cara pertimbangan terlebih dahulu dan maksud tujuan tertentu (Sugiono, 2014).

Adapun dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pesantren, ustadz dan santri. Namun demikian, subjek dan informan penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan merambah kepada orang-orang sekitar yang dipandang relevan serta memenuhi kriteria informan yang dapat menjawab atau faham betul tentang obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan sistematis dalam penelitian yang dilaksanakan, karena pada dasarnya tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang harus digunakan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sesuai dengan cirri-ciri dan sumber pengumpulan data, maka Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai macam teknik antara lain adalah. Pertama, wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pesantren, ustadz dan santri serta orang-orang terkait yang dipandang relevan dengan persoalan penelitian. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin. Yakni, Pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai dan bijak dalam mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar jangan sampai dalam proses wawancara kehilangan arah (Soehadha, 2012).

Kedua, observasi atau pengamatan terhadap kondisi yang terjadi di lapangan,. Namun dalam hal ini peneliti datang ketempat penelitian akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Keterlibatannya dengan pelaku atau yang diamati hanya terwujud dalam bentuk keberadaanya dalam arena kegiatan dengan waktu tertentu (Moeleong, 2007).

Selayang Pandang Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Pondok pesantren Ainul Yaqin adalah salah satu tempat para kaula atau masyarakat didalam menimba ilmu agama di dusun Ajung Klanceng desa Ajung yang didirikan oleh KH. Moch. Ainul Yaqin dan Nyai Hj. Siti Zainab. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini perkiraan tepat pada tahun 1969 ketika masih dilegalkanya Totoan Gelap (TOGEL) oleh pemerintah Daerah dengan nama pondok pesantren Al-Karomah, pemberian nama tersebut ditujukan untuk maksud agar semua santri yang mengaji ilmu di pondok ini mendapat kemuliaan (*karomah*) dari Allah SWT, dan memang pada masa itu banyak para masyarakat menjuluki pengasuh sebagai *kyai keramat*, karena pada masa

waktu itu banyak orang-orang yang berdatangan untuk meminta nomor Togel kepada beliau. Pada saat itu jumlah santri tidak menetap/mondok sangatlah banyak bahkan se-Dusun Klanceng dan Dusun Krasak Kecamatan Ajung kabupaten Jember. Namun, yang menetap/mondok hanya 2 orang yang berasal dari Bondowoso.

Kemudian pada masa selanjutnya beralih status menjadi Pondok pesantren Al-Qodiri 03 cabang dari Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember yang diasuh oleh KH. Ach. Muzakki Syah. Alasan beralihnya status ini karena pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren ini yakni KH. Moch. Ainul Yaqin berguru serta berjuang didalam menegakkan agama Islam dengan memasyarakatkan amalan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, RA. bersama KH. Ach. Muzakki Syah pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember.

Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan pondok salaf (klasik) yang di dalamnya hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, selang beberapa tahun kemudian yakni pada Tahun 2006 pondok pesantren ini mengadakan program formal yang berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin yang berinduk di SMP Negeri 09 Jember. Pengadaan Program Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin ditujukan agar para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum dengan maksud agar kelak santri dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi secara formal, sehingga dapat bersaing di era zaman globalisasi pada waktu itu, serta kurangnya minat masyarakat ketika anaknya setelah lulus Sekolah Dasar (SD) hanya mondok tanpa melanjutkan sekolah formalnya. Dari itulah pengasuh berinisiatif agar diadakan Program Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 2009 status Pondok Pesantren Al-Qodiri 03 beralih menjadi Pondok Pesantren Ainul Yaqin (kurang alasan), dengan visi Melahirkan generasi muslim berilmu, bertaqwa, dan berakhlakul karimah, yang di emban sang pengasuh. Pada tahun 2013 pengasuh berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Azza Ainul Yaqin dengan maksud agar para santri/siswa SMP yang lulus dapat melanjutkan pendidikan formalnya di dalam pondok pesantren tanpa harus keluar mencari lokasi sekolah formal, meskipun masih berstatus sebagai santri PP. Ainul Yaqin, mengingat bahayanya pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Selain program formal SMP dan Madrasah Aliyah (MA) juga ada program Non formal yakni Madrasah Diniah Ainul Yaqin yang dalam pembelajarannya mengkaji ilmu-ilmu agama Islam baik nahwu, shorof, tauhid, fiqih, ilmu baca al-Quran dan lainnya layaknya pondok pesantren di Nusantara.

Metode Pendidikan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

1. Metode sorogan ketika pengajaran membaca Al-Quran

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada

santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

2. Metode Wetonan ketika Majelis ta'lim

Metode wetonan atau yang sebut juga metode bandongan adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan cara ustadz atau kiai membaca, kemudian menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab, buku-buku keislaman dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab, bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.

3. Metode Ceramah ketika proses KBM MADIN

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan. Di mana metode ceramah sebenarnya metodenya hampir sama dengan wetonan dan sorogan. Penjelasan atau yang memberi penjelasan dari kiai atau ustadz sedangkan santri mendengarkan dan mencatat, jika di anggap ada catatan yang harus di catat.

4. Metode Mudzakah ketika Majelis Ta'lim rutin mingguan

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik.

5. Metode Majelis Ta'lim ketika Mauidzotul hasanah Manaqib-an akbar bulanan

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar dipesantren) saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Kurikulum pondok pesantren Ainul Yaqin berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-

ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di beberapa pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren karena adanya *background* dipesantren masing-masing dalam setiap kegiatan yang diadakan.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren. Sedangkan penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri yang memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda.

Pada umumnya pembagian keahlian dilingkungan pondok pesantren Ainul Yaqin telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada: nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, hadits, tafsir, bahasa arab dan lain sebagainya.

a. Nahwu-Sharaf

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf klasik tertentu, seperti al-jurumiyah, amtsilat Tashrif, al-umrithy, al-fiyah Ibn Malik, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya ibnu Aqil dan pada tahun depan (2017-2018) untuk program Nahwu-Sharraf tingkat ula akan di awali menggunakan metode Amtsilati.

b. Fiqih

Dalam pembelajarannya santri mendalami dalam bidang fiqh. Umumnya fiqh diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam. Pembelajaran fiqh diberikan secara berjenjang disetiap kelasnya, mulai kitab Mabadi Fiqih, Sulam Taufiq, Safinatun Najjah, Fathul Qorib, dan Bulughul Marom.

c. Aqa'id

Dalam pembelajarannya Aqa'id meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Beberapa kitab yang digunakan adalah

Khoridatul Bahiyah, Jawahirul Kalamiyah dan Kifayatul Awam.

d. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia. Dalam pembelajaran tasawuf di pondok pesantren Ainul Yaqin tidak menggunakan kitab tertentu, namun mengandalkan wejangan wejangan kiai selaku salah satu pendiri majlis Manaqib Syekh Abdul Qadir di Jember.

e. Tafsir

Keahlian di bidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Peran tafsir sangat *urgan* dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut. Dalam pembelajaran di pondok pesantren Ainul Yaqin untuk kajian materi ini menggunakan kitab Tafsir Jalalin.

f. Hadits

Pondok pesantren menyangkut keahlian hadits juga merupakan sumber primer hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri. Dalam pembelajaran di pondok pesantren Ainul Yaqin untuk kajian materi ini menggunakan kitab Bulugul Marom, Mukhtarul Hadis, Hadis Arba'in Nawawi, Riyadus Sholihin dan Mustholahul Hadis. Dalam masa-masa Ramadhan tiap tahun selalu juga diadakan kajian majlis khataman kitab yang mengandung hadits-hadits juga.

g. Bahasa Arab

Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf di atas. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Dalam pembelajaran di pondok pesantren Ainul Yaqin untuk kajian materi ini menggunakan kitab Madarij Durus dan pengembangan kosa kata bahasa arab dalam kitab-kitab fiqih

Praktek Moderasi Islam Dalam Pendidikan di Pesantren Ainul Yaqin

Berbicara soal perdamaian dan budaya damai niscaya akan mengingatkan pada kompleksitas persoalan konflik yang kian rutin terjadi. Lebih-lebih di era kontemporer saat ini, dunia dihinggapi problem terorisme. Dewasa ini adanya terorisme dan kekerasan yang terjadi sejatinya adalah saat yang tepat mengingatkan kembali pentingnya menghidupkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, perdamaian, toleransi dan resolusi konflik secara damai. Terlebih bagi dunia pesantren yang memegang saham terbesar dalam usaha membentuk dan mewarnai corak pemikiran dan sikap generasi Muslim.

Pembentukan karakter cinta damai dalam masyarakat Islam mustahil dilakukan secara instan tanpa usaha yang konsisten dan berkelanjutan. Memilih jalan perdamaian dan kehidupan yang toleran dalam dunia yang dipenuhi oleh prasangka dan permusuhan diperoleh melalui proses panjang pemikiran yang diperkukuh oleh dalil-dalil naqli dan aqli tentang bagaimana seharusnya menyikapi relasi kehidupan yang diwarnai konflik dan permusuhan. Islam mengajarkan bahwa asal dan sekaligus tujuan kehidupan ini adalah persatuan, persaudaraan dan perdamaian, bukan perpecahan, permusuhan dan konflik kekerasan.

Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul agama, etnis, dan ras. Sudah sejak lama pesantren ramai kalangan non-Muslim. Bahkan, banyak di antara para kiai berkerja sama dengan tokoh-tokoh dari agama lain dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan berkhidmat pada kemanusiaan.

Salah satu firman Allah Swt, dalam Al Qur'an tentang toleransi adalah pada surah Yunus ayat 99, yang berbunyi;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*

Ayat ini menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauannya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir.

Juga berangkat dari sebuah sabda Nabi, yang menjadi dasar praktek moderas dalam pendidikan di pondok pesantren Ainul Yaqin. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Khamsah bahwa Rasulullah Saw, bersabda: "Tidak termasuk perilakuku, sunnahku, agamaku, orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih besar."

Pembaca hadits ini sudah selayaknya meyakini dalam hatinya seperti, "Kalau saya tidak mengikuti ini, maka semakin jauh dari sunnah Rasul." Berangkat dari hadits ini pula, seseorang mengetahui ajaran bersikap

kepada orang lain; baik ke bawah, yaitu kepada orang yang lebih kecil secara umur ataupun keilmuan; ke samping, yaitu kepada orang sepadan; dan ke atasnya, yaitu orang yang lebih tua atau lebih tinggi ilmu dan derajatnya. Jika tuntunan dalam bersikap dimulai dari tiap pribadi sudah baik, maka bersikap kepada orang luar, masyarakat, bahkan lingkup bangsa dan negara akan berjalan baik. Dengan demikian, berangkat dari hadits ini saja, apabila diterapkan dengan sepenuhnya, maka kedamaian akan datang dengan sendirinya.

Pengajaran moderasi di Pondok Pesantren Ainul Yaqin dilihat dari praktek realitanya pendidikan moderasi sudah menyatu dalam proses belajar mengajar, dalam arti tidak ada kurikulum tersendiri. Pengajaran moderasi tidak ditanamkan secara langsung, tetapi terkandung dalam kurikulum yang sudah ada, seperti dalam mata pelajaran akhlak, hadits, dan tafsir, yang hal itu berlangsung secara alamiah serta mengikuti alur pembelajaran yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin. Ada satu kata kunci yang dijadikan pegangan dalam budaya damai ini, yang juga merupakan refleksi dari pemaknaan hadits di atas, yaitu 'toleran'. Berangkat dari kesadaran terhadap hak dan kewajiban serta dapat menempatkan sesuai tempatnya, maka secara logis akan memunculkan sifat toleran. Dengan demikian, menempatkan sesuai posisi dapat pula digunakan untuk menyebut 'damai'. Sementara itu, benturan yang ada dan sering terjadi di masyarakat umumnya disebabkan karena '*over acting*' dalam arti ada kewajiban di dalamnya yang kurang diperhatikan atau hak yang kurang terpenuhi.

Menurut Kiyai Ainul Yaqin selaku pengasuh saat ini, dapat dikatakan hampir semua kegiatan di pesantren sudah mencerminkan budaya damai. Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, paling tidak di dalamnya terjadi transfer ilmu yang dapat mengarah kepada kedamaian serta ada interaksi antara santri dengan ustadz, atau sesama santri dengan pola atau prinsip yang damai.

Ustadz Mahmud Menambahkan, jika kegiatan harian di ponpes diurutkan misalnya dari bangun pagi, mulai shalat subuh berjamaah, wiridan, mengaji, mandi, makan bersama, dan seterusnya hingga tidur kembali, kesemuanya terdapat pembiasaan untuk berlaku tertib, disiplin, dan lain-lain sehingga dengan sendirinya akan memunculkan kedamaian yang mana dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap moderat.

Terdapat beberapa hal penting yang paling ditekankan dalam proses praktek moderasi yang diterapkan di pondok pesantren Ainul Yaqin, antara lain adalah. Pertama, sikap pluralis yang ditunjukkan oleh Pesantren Ainul Yaqin dengan berbagai kegiatan sosial kemanusiaan seperti mengajarkan santri saling gotong royong, silaturahmi dengan masyarakat sekitar ikut jamaah sholawatan, tahlilan dan lain semacamnya.

Kedua, toleransi terhadap budaya lokal. Dalam hal ini Pesantren Ainul Yaqin khususnya pengasuh pondok pesantren melihat dan beranggapan bahwa budaya lokal

yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa merupakan daerah yang memiliki kekayaan lokal yang sangat berharga, maka menggali kearifan lokal menjadi penting, serta menghargai dan merawatnya juga merupakan salah satu proses penerapan budaya damai yakni damai dengan keadaan sekitar, menghargai kebudayaan sekitar serta bersikap moderat pada keadaan budaya serta kebiasaan sekitar.

Ketiga, penerimaan terhadap perkembangan sosial. Pesantren Ainul Yaqin sangat akomodatif terhadap perkembangan sosial baik dalam ranah ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Keterbukaan ini ditunjukkan oleh pengasuh pesantren Ainul Yaqin dengan mengadopsi pemikiran baru yang baik untuk penguatan proses pembelajaran di internal Pesantren dan membangun tata kehidupan damai di masyarakat. Langkah Pesantren Ainul Yaqin ini didasarkan pada pandangan dasar bermasyarakat pesantren yaitu adanya ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah insaniyyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian hasil pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam praktek pendidikan moderasi di pesantren ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diterapkan. Sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Ainul Yaqin antara lain adalah.

Pertama, sikap pluralis yang ditunjukkan oleh Pesantren Ainul Yaqin dengan berbagai kegiatan sosial kemanusiaan seperti mengajarkan santri saling gotong royong, silaturahmi dengan masyarakat sekitar ikut jamaah sholawatan, tahlilan dan lain semacamnya. Kedua, toleransi terhadap budaya lokal. Dalam hal ini Pesantren Ainul Yaqin khususnya pengasuh pondok pesantren melihat dan beranggapan bahwa budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat desa merupakan daerah yang memiliki kekayaan lokal yang sangat berharga, maka menggali kearifan lokal menjadi penting, serta menghargai dan merawatnya juga merupakan salah satu proses penerapan moderasi yakni damai dengan keadaan sekitar, menghargai kebudayaan sekitar serta bersikap moderat pada keadaan budaya serta kebiasaan sekitar. Ketiga, penerimaan terhadap perkembangan sosial. Pesantren Ainul Yaqin sangat akomodatif terhadap perkembangan sosial baik dalam ranah ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Keterbukaan ini ditunjukkan oleh pengasuh pesantren Ainul Yaqin dengan mengadopsi pemikiran baru yang baik untuk penguatan proses pembelajaran di internal Pesantren dan membangun tata kehidupan damai di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Surah Yusuf Ayat 99.

- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hiroko, Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (eds). 2015. *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*. Ciputat: CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Raharjo M. Dawam. 2007. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*. Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M,X.
- Rahman, Hibban S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Siradj, Said Aqil. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK